

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL A3
KARYA PUTRI NAFISATUL MASRUROH TAHUN 2024 KAJIAN
STILISTIKA**

Rikha Nafisatur Rosyidah¹, Asngadi Rofiq²

Email: nafisaharroseyid@gmail.com¹, asngadirofiq@iaida.ac.id²

Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi

Abstract

This research has objectives, including: (1) Explaining the language that states what language styles are contained in the novel A3 by Putri Nafisatul Masruroh. (2) Describe what moral values are in the novel A3 by Putri Nafisatul Masruroh. In this research, the researcher used a descriptive qualitative method, namely by understanding the problems studied in the research, then presenting the text in the novel A3 by Putri Nafisatul Masruroh as data, examining the meaning of language style and moral values using stylistics.

The data collection technique in this research uses library techniques and note-taking techniques, namely by reading the contents of the novel "A3 by Putri Nafisatul Masruroh" then recording various words, phrases and sentences that contain meaning, language style and moral values in written form. After that, re-read the data sources studied and select relevant parts of the novel to be studied in this research.

The research results show that there are (4) forms of comparative language styles, namely: metaphor, simile, personification and depersonification. For metaphorical language styles there are (15), for parable language styles there are (11), for personification language styles there are (5), for depersonification language styles there are (3) and for moral values there are three types, namely, moral values in relationships. humans with their God with variants of faith and prayer. Moral values in human relationships with themselves have variants of patience and responsibility. Moral values of human relationships with other humans with variants, advice from parents to children, affection, and advice between friends.

Keywords: Language Style and Moral Values.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya: (1) Menjelaskan kebahasaan yang menyatakan gaya Bahasa apa saja yang terkandung dalam novel A3 karya putri nafisatul masruroh. (2) Mendeskripsikan nilai moral apa saja yang ada di dalam novel A3 karya putri nafisatul masruroh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu dengan

memahami permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut, kemudian menyajikan teks pada novel A3 karya Putri Nafisatul Masruroh sebagai data, mengkaji makna gaya Bahasa dan nilai moral dengan menggunakan ilmu stilistika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik Simak catat yaitu dengan cara membaca isi novel “A3 karya Putri Nafisatul Masruroh” kemudian mencatat berbagai kata, frasa dan kalimat yang mengandung makna gaya bahasa dan nilai moral ke dalam bentuk tulis. Setelah itu, membaca ulang sumber data yang diteliti dan memilih bagian novel yang relevan untuk dikaji pada penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dari gaya Bahasa perbandingan ada (4), yaitu: metafora, perumpamaan, personifikasi dan depersonifikasi. Untuk gaya Bahasa metafora terdapat (15), untuk gaya Bahasa perumpamaan terdapat (11), untuk gaya Bahasa personifikasi terdapat (5), untuk gaya Bahasa depersonifikasi terdapat (3) dan untuk nilai moral terdiri dari tiga jenis, yakni, nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan varian beriman dan shalat. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran dan tanggung jawab. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dengan varian, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang, dan nasihat antarteman..

Kata Kunci: Gaya Bahasa dan Nilai Moral

Pendahuluan

Stilistika adalah studi tentang gaya, bentuk pertunjukan linguistik, terutama yang terdapat dalam teks sastra. Saat ini, pendekatan stilistika dalam penelitian akademis sering dibedakan menjadi kajian linguistik sastra dan nonsastra. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan ciri-ciri indah penggunaan suatu bentuk linguistik tertentu, mulai dari aspek bunyi, kosa kata, struktur, perumpamaan, retorika, dan grafologi.

Karya sastra berupa puisi merupakan wadah para penulis mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Ketika mengungkapkan pemikirannya, penyair menggunakan gaya linguistik untuk menciptakan karya sastra yang indah, mencoba menggambarkan isi mental dan emosi yang dialami pengarang dalam karya tersebut. Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan imajinasi dari pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Novelia 2018). Puisi merupakan suatu karya sastra tertulis yang didalamnya berisi ungkapan perasaan seseorang yang menggunakan bahasa bermakna. Puisi dapat berdiri menjadi teks yang berbeda dengan teks yang lain. Perbedaan keduanya terletak pada kata dan tata bahasanya

(Fauziyah, 2018). Puisi berisi irama, rima, dan ritma disetiap larik dan baitnya. Dalam membuat suatu karya sastra pengarang menggunakan khas gaya bahasa. Gaya bahasa yang lazim digunakan dalam karya

Gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang membantu menciptakan keadaan emosi tertentu dalam artian pengarang mengajak pembacanya untuk menempatkan dirinya pada suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya. Setelah mengerti apa yang penulis katakan. Selain itu, gaya linguistik juga bertujuan untuk mengungkapkan maksud pengarang melalui penggunaan bahasa secara tidak langsung. Selain gaya kebahasaan, karya sastra juga memuat moral yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat sekitar, seperti nilai moral baik dan buruk, nilai agama, dan nilai pendidikan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Suatu karya sastra dikatakan mengandung ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, moral, dan agama jika memuat nilai-nilai tersebut. Dalam sebuah karya sastra, pesan moral disampaikan sebagai sebuah pesan, dan pesan itulah yang menjadi pesan mendasar dari karya sastra tersebut. Pesan moral yang disampaikan dalam karya sastra mempunyai dampak yang berbeda dengan teks tertulis.

Dalam bahasa Indonesia, “moralitas” diterjemahkan sebagai doktrin yang berlaku umum tentang baik dan buruk acuan terhadap tindakan, sikap, tugas, moral, tata krama, dan adat istiadat. Ajaran moral mencakup pandangan tentang nilai dan norma moral yang ada di kalangan kelompok manusia. Nilai moral adalah kebaikan manusia. Sedangkan norma moral adalah tentang bagaimana seharusnya manusia hidup agar menjadi manusia yang baik.

Kata “moralitas” seringkali disamakan dengan “ahlak”, namun jika dipikir baik-baik, keduanya sebenarnya memiliki aspek yang berbeda. Persamaannya terletak pada pokok bahasannya, sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Bedanya, moralitas menentukan benar atau salahnya

perbuatan manusia berdasarkan akar pemikirannya. Karya sastra tidak diciptakan oleh pengarang semata-mata untuk tujuan dibaca sendiri,

Putri Nafisatul Masruroh lahir pada tanggal 12 April 2001 di Lamongan. Putri Nafisatul Masruroh merupakan seorang Santri dan mahasiswi IAIDA sekaligus penulis yang terus menerbitkan banyak novel. Awal mula karir sastranya diawali dengan menulis dalam bentuk artikel untuk Media Radar Banyuwangi. Dan pada tahun 2021, ia mulai menulis novel pertamanya yang berjudul "A3 (ada cinta segitiga antara aku kamu dan semesta)." Karya sastranya yang lain adalah "Pesanan Cinta dari Blokagung". A3 (ada cinta segitiga antara aku, kamu dan semesta) yang dibuat oleh Putri Nafisatul Masruroh. Halaman dalam novel A3 berjumlah 343 halaman. Novel A3 karya Putri Nafisatul Masruroh mempunyai isi tentang cinta segitiga, yang mana cintanya itu terhalang oleh restu orang tua. Dari segi bahasa, pengarang dalam membuat cerita menyisipkan Bahasa pesantren, dalam novel A3 karya putri nafisatul masruroh diceritakan seorang perempuan yang merupakan putri dari seorang kiyai yang termasuk dari pengasuh pondok pesantren di Jawa Timur, dalam novel tersebut diceritakan

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengkaji novel 'A3' karya Putri Nafisatul Masruroh karena karya sastranya termasuk karya yang masih baru dan masih belum pernah diteliti serta penulisnya juga salah satu dari mahasiswa UIMSAYA. Oleh karena itu peneliti ingin sekali melakukan penelitian terhadap gaya Bahasa dan moral yang terkandung didalamnya, sebab gaya Bahasa dan nilai moral sangat penting untuk diteliti, gaya Bahasa diteliti guna untuk mengetahui makna-makna kata atau kalimat yang ditulis, kemudian nilai moral diteliti guna mengenalkan kepada pembaca agar pembaca mengetahui moral yang terdapat dalam novel tersebut..

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian deskriptif diklasifikasikan sebagai jenis penelitian berdasarkan tingkat penjelasannya (Perdani, 2020). Metode penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan

atau nilai suatu variabel atau lebih secara independen satu sama lain. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan, menyajikan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang diteliti secara lebih rinci dengan mengkaji individu, kelompok, atau peristiwa sedetail mungkin.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan wujud gaya bahasa pada novel A3 Karya Putri Nafisatul Masruroh dalam teori **Tarigan** terdapat wujud gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan. Berikut adalah paparan data penelitian yang sudah peneliti peroleh dari sumber data berupa novel A3 Karya Putri Nafisatul Masruroh.

1. Pada gaya bahasa perbandingan peneliti memperoleh data, meliputi: gaya Bahasa metafora, simile/perumpamaan, litotes, personifikasi, retorisi.

a. Gaya Bahasa metafora

- 1) Lisa menghujaniku dengan kata-kata racunnya (GBPNA3)
- 2) Hanya mampu terdiam menatap kosong ke langit (GBPNA3)
- 3) Aku adalah bulan yang kesepian (GBPNA3d)

b. Gaya Bahasa perumpamaan

- 1) Menikmati langit biru dengan segala bius ketenangannya (GBPNA3)
- 2) Seperti saling memperebutkan bola hingga mereka bertabrakan (GBPNA3)
- 3) Sahabat itu seperti bintang, tak selalu Nampak (GBPNA3)

c. Gaya Bahasa personifikasi

- 1) Gadis bergincu merah itu meninggikan suaranya (GBPNA3)
- 2) Senyumku mengembang saat mataku menangkap bunyi (GBPNA3)
- 3) Seseorang yang mampu kusebut puisiku (GBPNA3)

d. Gaya Bahasa Depersonifikasi

- 1) “Suara tepukan tangan menggemparkan aula” (GBPNA3)
- 2) “Pelangi akan nampak sebelum hujan mengguyur” (GBPNA3)
- 3) “Pada waktu dimana rindu bukan lagi tentang jarak dan kata-kata melainkan percakapan sederhana yang manis” (GBPNA3)

Pada wujud nilai moral dalam novel A3 peneliti memperoleh data, meliputi: Wujud nilai moral hubungan manusia dengan tuhan, wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya

Data penelitian yang diperoleh dalam Novel A3 karya Putri Nafisatul Masruroh memiliki beberapa jenis gaya Bahasa dan wujud nilai moral, yakni sebagai berikut:

A. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Gaya Bahasa Metafora

- a. *“Lisa menghujaniku dengan kata-kata racunnya”*
(GBPNA3:17).

Kalimat diatas menggunakan gaya Bahasa metafora karena pada kalimat "Lisa menghujaniku dengan kata-kata racunnya" bukan makna sebenarnya, melainkan "lisa menceramahiku dengan kata-kata yang mematikan".

- b. *“Hanya mampu tediam menatap kosong ke langit”* (GBPNA3:20).

Kalimat diatas menggunakan gaya Bahasa metafora karena pada kalimat "hanya mampu tediam menatap kosong ke langit" bukan makna sebenarnya, melainkan "hanya bisa diam dan melihat ke langit tanpa berbicara atau bertindak".

- c. *“Aku adalah bulan yang kesepian”* (GBPNA3:24).

Kalimat diatas menggunakan gaya Bahasa metafora karena pada kalimat "aku adalah bulan yang kesepian" bukan makna sebenarnya, melainkan "aku adalah orang yang kesepian".

2. Gaya Bahasa Perumpamaan

- a. *“Menikmati langit biru dengan segala bias ketenangannya”* (GBPNA3:20).

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama. Dalam kalimat tersebut, kata "dengan segala bias ketenangannya" digunakan untuk

membandingkan pengalaman menikmati langit biru dengan kondisi yang memberi ketenangan seperti bius.

- b. *“Seperti saling memperebutkan bola hingga mereka bertabrakan” (GBPNA3:20).*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “seperti” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni menunjukkan bahwa aksi atau situasi yang dijelaskan mirip dengan dua orang yang berusaha mendapatkan bola dan berakhir dengan bertabrakan.

- c. *“Sahabat itu seperti bintang, tak selalu nampak” (GBPNA3:23).*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “seperti” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni berupa kehadiran seorang sahabat yang kehadirannya itu seperti Bintang yang tak selalu Nampak, kadang kala ada dan kadang kala tiada.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

- a. *“Senyumku mengembang saat mataku menangkap bunyi” (GBPNA3:75).*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena menganggap senyumnya mengembang Ketika mataku menangkap bunyi.

- a. *“Seseorang yang mampu kusebut puisiku” (GBPNA3:163).*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena puisi diperlakukan seolah-olah seperti manusia yang iya cinta.

- b. *“Ibukota menjadi saksi atas perjuanganku” (GBPNA3:171).*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena menganggap ibukota menjadi saksi atas perjuangannya.

4. Gaya Bahasa Depersonifikasi

- a. *“Pada waktu dimana rindu bukan lagi tentang jarak dan kata-kata melainkan percakapan sederhana yang manis” (GBPNA3:53).*

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap bahwa rindu itu semata-mata bukan hanya tentang jarak akan tetapi tentang rindu adanya sebuah percakapan.

- b. *“Pelangi akan nampak sebelum hujan mengguyur” (GBPNA3:83)*

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap bahwa Pelangi Nampak sebelum hujan mengguyur.

- c. *“Suara tepukan tangan menggemparkan aula” (GBPNA3:95).*

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap bahwa suara tepukan tangannya yang menggemparkan aula.

B. Wujud Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Novel A3

Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel A3 dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani hidup. Berbagai persoalan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Wujud nilai moral dalam novel A3 yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan wujud nilai moral manusia dengan diri sendiri. Berikut akan dibahas mengenai wujud nilai moral dalam novel A3.

1. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Dalam novel A3 peneliti menemukan dua bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu:

a. Beriman

- 1) *"Aku selalu percaya bahwa rencana Tuhan pasti jauh lebih baik dari keinginanmu" (NMNA3:79).*

Mencerminkan nilai moral yang disebut sebagai beriman/ketakwaan atau kepercayaan kepada Tuhan dan penerimaan atas keputusan-Nya. Ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar dan lebih baik bagi individu daripada apa yang mungkin diinginkan oleh individu itu sendiri. Nilai ini didasarkan pada keyakinan dalam agama atau spiritualitas, di mana individu mengakui keterbatasan pengetahuan dan kebijaksanaan mereka sendiri, dan mengandalkan pada kebijaksanaan dan kasih sayang Tuhan dalam mengarahkan hidup mereka. Ini mencerminkan sikap rendah hati, kesabaran, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan atau kekecewaan, serta keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan rencana Tuhan.

a. Sholat

- 1) *"Kalau kamu lagi sumpek, capek, bingung bahkan sedih lebih baik kamu sholat" (NMNA3:145).*

Mencerminkan nilai moral dari **keterhubungan dengan yang maha kuasa** Pesan ini menekankan pentingnya keterhubungan spiritual dan hubungan dengan Tuhan dalam menghadapi kesulitan. Sholat adalah cara untuk mencari kekuatan, dukungan, dan kedamaian dalam keadaan sulit.

2. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri,

Dalam novel A3 peneliti menemukan dua varian nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu:

Kesabaran

- 1) *“Kamu itu bel, besok lagi kalau teriak-teriak tak suruh pindah” (NMNA3:114).*

Adalah nilai moral. Pernyataan tersebut mencerminkan nilai moral kesabaran, pengertian, dan penyesuaian diri. Kesabaran menunjukkan pentingnya untuk tetap tenang dan tidak bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang mungkin menantang atau mengganggu. Ini menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi perilaku yang mungkin mengganggu.

b. Tanggung jawab

- 1) *“Kamu itu berani masuk kelas 2 berarti seharusnya kamu juga suda siap denagn resiko dan tuntutan yang akan kamu terima“ (NMNA3:111).*

Pernyataan tersebut mencerminkan nilai moral tanggung jawab, kesiapan, dan kemandirian. Mengakui bahwa dengan naik ke kelas dua, ada tanggung jawab dan tuntutan yang lebih besar yang harus dihadapi. Ini menunjukkan kesadaran akan peran dan kewajiban yang dimiliki dalam konteks peningkatan status atau kedudukan. (111).

3. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Dalam novel A3 peneliti menemukan empat varian wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu:

a. Nasihat orang tua kepada anak

- 1) *“Pilihan smpean diterima atau tidak semua ada ditangan adel abi hanya bisa mengarahkan dan mendoakan” (NMNA3:270).*

b. Nasihat antar teman

- 1) *“Del dicoba sekali lagi, bagaimanapun beliau itu guru kamu” (NMNA3:236)*

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kepedulian seorang teman kepada sahabatnya, Dimana ia tidak ingin temannya membenci gurunya, karena bagaimanapun guru yang telah memberikan ilmu.

c. Kasih sayang

- 1) *"aku menyambutnya bagai adik yang merindukan kakaknya" (NMNA3:45).*

Mencerminkan nilai moral kasih sayang, rasa hormat, dan perhatian terhadap hubungan keluarga atau persaudaraan. Ini menunjukkan sikap hangat dan penuh cinta dalam menyambut orang lain, dengan menggunakan analogi hubungan adik- kakak untuk menyampaikan kedekatan, keakraban, dan rasa aman yang dirasakan oleh seseorang ketika bertemu dengan orang yang dihormatinya.

d. Kesantunan

"Aku berjalan sembari menunduk ke arah abah"

- 1) *"Kamu itu bel, besok lagi kalau teriak-teriak tak suruh pindah" (NMNA3:114).*

Adalah nilai moral. Pernyataan tersebut mencerminkan nilai moral kesabaran, pengertian, dan penyesuaian diri. Kesabaran menunjukkan pentingnya untuk tetap tenang dan tidak bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang mungkin menantang atau mengganggu. Ini menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi perilaku yang mungkin mengganggu.

e. Tanggung jawab

- 1) *"Kamu itu berani masuk kelas 2 berarti seharusnya kamu juga suda siap denagn resiko dan tuntutan yang akan kamu terima" (NMNA3:111).*

Pernyataan tersebut mencerminkan nilai moral tanggung jawab, kesiapan, dan kemandirian. Mengakui bahwa dengan naik ke kelas dua, ada tanggung jawab dan tuntutan yang lebih besar yang harus dihadapi. Ini menunjukkan kesadaran akan peran dan kewajiban yang dimiliki dalam konteks peningkatan status atau kedudukan. (111).

4. Wujud Nilai Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Dalam novel A3 peneliti menemukan empat varian wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu:

a. Nasihat orang tua kepada anak

1) *“Pilihan smpean diterima atau tidak semua ada ditangan adel abi hanya bisa mengarahkan dan mendoakan” (NMNA3:270).*

b. Nasihat antar teman

1) *“Del dicoba sekali lagi, bagaimanapun beliau itu guru kamu” (NMNA3:236)*

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kepedulian seorang teman kepada sahabatnya, Dimana ia tidak ingin temannya membenci gurunya, karena bagaimanapun guru yang telah memberikan ilmu.

c. Kasih sayang

1) *"aku menyambutnya bagai adik yang merindukan kakaknya" (NMNA3:45).*

Mencerminkan nilai moral kasih sayang, rasa hormat, dan perhatian terhadap hubungan keluarga atau persaudaraan. Ini menunjukkan sikap hangat dan penuh cinta dalam menyambut orang lain, dengan menggunakan analogi hubungan adik- kakak untuk menyampaikan kedekatan, keakraban, dan rasa aman yang dirasakan oleh seseorang ketika bertemu dengan orang yang dihormatinya.

d. Kesantunan

"Aku berjalan sembari menunduk ke arah abah" (NMNA3:77).

Mencerminkan nilai moral yang disebut sebagai kesantunan atau penghormatan kepada orang yang lebih tua atau figur otoritas. Dalam banyak budaya, tindakan menundukkan kepala adalah bentuk dari nilai moral kesantunan yang mana hal tersebut memberikan penghormatan secara fisik seperti ini adalah tanda penghargaan, hormat, dan kesetiaan terhadap orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam hierarki sosial atau keluarga.

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dari gaya Bahasa perbandingan ada (4), yaitu: metafora, perumpamaan, personifikasi dan depersonifikasi. Untuk gaya Bahasa metafora terdapat (15), untuk gaya Bahasa perumpamaan terdapat (11), untuk gaya Bahasa personifikasi terdapat (5), untuk gaya Bahasa depersonifikasi terdapat (3) dan untuk nilai moral terdiri dari tiga jenis, yakni, nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan varian beriman dan shalat. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran dan tanggung jawab. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dengan varian, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang, dan nasihat antarteman..

Daftar Pustaka

- Alfin. (2018). Hakikat Sastra Dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia. *Article*, 24.
- Aulia, sSiti N. (2022). *analisis nilai moral novel "surga yang tak dirindukan" karya asma nadia dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA. 8.5.2017, 2003–2005. www.aging-us.com*

- Bertenz. (2007). *Pesan Moral Dalam...*, Adi Suryanto, FKIP UMP, 2013. 11–20.
- Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra. *Repository.Stkippacitan.Ac.Id*, 1–23.
- Fauziah, F. dkk. (2018). *analisis gaya bahasa dan makna diksi puisi “sajak malam” karya heri isnani dalam montase pemilihan sajak*.
- Hoskyns, G. (1934). Figurative language. *Notes and Queries*, 166(JUN23), 442. <https://doi.org/10.1093/nq/CLXVI.jun23.442-c>
- Hairani. (2023). Metode penelitian Kualitatif. *Jurnal Pengabdian*, 1(3).
- Hardianto, M., Rachmat, A. Z., & Jasma, S. (2021). Metode Penelitian. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(2), 126–132. <https://doi.org/10.33369/joll.4.2.126-132>
- Kadir, I. saluwa. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. *Skripsi*, 91. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/14885%0Ahttps://repository.uir.ac.id/14885/1/166210941.pdf>
- Kosim. (2016). Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan. *Media Konservasi*, 2 (1), 11–40. http://dx.doi.org/10.1016/j.ecoenv.2017.03.002%0Ahttp://www.fordamof.org/files/Sistem_Agroforestri_di_Kawasan_Karst_Kabupaten_Gunungkulon_Untuk_Pengelolaan_Telaga_Sebagai_Sumber_Air_Berkelanjutan.pdf%0Ahttps://extension.msstate.edu/sites/default/files/pu
- Mubarok, S. (2018). *Penggunaan gaya bahasa personifikasi dan kata khusus pada kumpulan puisi ketika cinta bicara karya kahlil gibran*. Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Dan Kata Khus.
- Penelitian, L. B. (2008). *Analisis unsur intrinsik dalam film Inori No Maku Ga OriruToki*. 1–120.
- Perdani, T. (2020). *Perubahan pola pembelajaran di sekolah dasar pada masa pandemicovid-19*. 26–29.
- Rahayu, A. K. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam novel aroma karsa karya dewi lestari dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa indonesia di madrasah aliyah. *Skripsi*.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. *IKAPI*, 1–23.

Zulfardi D. (2020). Wujud Nilai Moral dalam Novel Amira: Cinta dari Tanah Surga Karya Suliwe. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 283–297.